



Edisi 3 / September - Desember 2008

BULETIN PUSTAKAWAN

Media Komunikasi dan Informasi Pustakawan

ISSN 1978-2926
9 771978 292636

PENCANANGAN PEMBERDAYAAN PERPUSTAKAAN DESA/KELURAHAN
PROVINSI JAWA TENGAH

Semarang, 14 Oktober 2008



**Masyarakat Desa
Membutuhkan Perpustakaan
TIP Penulisan Daftar Pustaka dan
Teknik Notasi Ilmiah**

**Pemanfaatan Sensor RFID dan
Kamera CCTV di Perpustakaan**

**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN ARSIP DAN PERPUSTAKAAN
UPT PERPUSTAKAAN DAERAH**

Jl. Sriwijaya No.29 A Semarang

Kode Pos : 50251 atau Email : kantor_perpusda_jateng@yahoo.com

Jl. Dr. Setiabudi No. 201 C Srandol Semarang, Telp. (024) 7473746, 7473800, 7474170, Fax. (024) 7473800

Pemanfaatan Sensor RFID dan Kamera CCTV di Perpustakaan

Oleh: Endang Fatmawati *

Pendahuluan

Kebudayaan buku di perpustakaan bukanlah merupakan barang, namun sudah berubah menjadi aset. Sehubungan dengan aset inilah maka dalam pengelolaan harus hati-hati baik dalam menginventaris, memberi kode asal/sumber, menjaga, dan memeliharanya. Apalagi apabila buku tersebut sudah tidak layak pinjam lagi karena sudah rusak dan usang, maka dalam penghapusan buku tersebut juga harus jelas isi dari berita acaranya dikemakan dan tidak hanya sekedar menghapuskan kepemilikan saja. Menurut saya, pengunjung di perpustakaan belum tentu menjadi pengguna perpustakaan, namun apabila pengguna sudah tentu pengunjung perpustakaan. Pengguna berarti betul-betul memanfaatkan sumber informasi di perpustakaan, sedangkan pengunjung hanya sekedar berkunjung saja. Begitu pula dengan para pustakawannya apabila memanfaatkan koleksi akan berubah peran menjadi pengguna juga. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa pen-

curian buku maupun segala perilaku atau tindak kejahatan lainnya juga bisa dilakukan oleh petugasnya sendiri. Saya mengajak kepada para pustakawan untuk selalu mempunyai rasa memiliki terhadap semua koleksi yang ada di perpustakaan kita, sehingga akan timbul motivasi dari dalam diri kita untuk ikut menjaga, memelihara, mencegah atau mengurangi tindakan yang merugikan perpustakaan. Disinilah pentingnya kesadaran moral dari masing-masing pustakawan agar lebih profesional dalam menjalankan tugas.

Pencurian Koleksi di Perpustakaan

Maraknya pencurian koleksi di perpustakaan seperti fenomena 'gunung es'. Semakin hari semakin bertambah buku di perpustakaan yang hilang. Itu saja mungkin yang kebetulan terdeteksi, dan di balik itu yang tidak diketahui pasti lebih banyak lagi yang hilang. Padahal kita sebagai pustakawan juga sudah maksimal dalam pengawasannya. Lalu siapakah yang salah ?. Menurut pendapat saya tidak ada

yang salah disini, karena bagaimanapun mata manusia mempunyai keterbatasan dan daya jangkau, sehingga perlu *backup* dengan memanfaatkan teknologi yang sudah ada. Pustakawan pasti akan merasa sedih jika mengetahui adanya pencurian/pengutilan dan perusakan terhadap koleksi perpustakaan. Berbagai temuan di lapangan membuktikan bahwa seringkali kita menjumpai adanya koleksi perpustakaan yang sudah rusak akibat dari perbuatan vandalisme meskipun dalam jumlah yang relatif sedikit. Antara lain adanya buku-buku yang halamannya sebagian sudah hilang, artikel jurnal yang halamannya sudah disobek, tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi) yang hanya tinggal sampulnya saja karena isinya sudah dipotong, karya ilmiah bergambar lainnya hilang dari halamannya, buku mahal di referensi raiib, dan masih banyak lagi. Apalagi pada saat kita telah selesai melakukan *stock opname*, dapat diketahui selalu saja terjadi laporan data penyusutan/pengurangan jumlah koleksi setiap tahunnya. Mengingat bahwa

perpustakaan merupakan penyedia jasa, sudah barang tentu selalu dikunjungi oleh pengguna dari berbagai macam latar belakang (*multi entri* dan sangat heterogen). Sehingga pada saat mau masuk ke perpustakaan tentunya masing-masing individu sudah mempunyai keinginan dan niat tersendiri. Ada yang mempunyai niat baik tapi juga ada yang jelek. Salah satu hal yang mendasar mereka untuk melakukan pencurian adalah faktor kebutuhan, walaupun ada juga faktor lainnya, misalnya faktor lingkungan, aturan/tata tertib perpustakaan yang berlaku, birokrasi layanan perpustakaan, dan masih banyak yang lainnya.

Sistem Pengaman Perpustakaan

Perpustakaan selain dapat menyediakan sumber informasi juga harus dapat memberikan rasa nyaman dan aman. Perpustakaan sebagai tempat penyimpanan berbagai koleksi bahan pustaka baik dalam bentuk hasil cetak maupun rekam sudah sewajarnya memperhatikan dari segi keamanannya, yaitu dengan menjaga dan memelihara koleksi dari berbagai kerusakan dan pencurian. Memang kita akui bersama bahwa terjadinya pencurian koleksi di perpustakaan merupakan masalah klasik yang dari dahulu sampai sekarang selalu

ada. Untuk pengamanan di perpustakaan dapat dilakukan secara fisik melalui pengawasan dan pengontrolan pustakawan maupun dengan teknologi. Menyikapi permasalahan pencurian koleksi, maka perpustakaan sebaiknya dipasang sensor RFID dan kamera CCTV guna untuk pengamanan koleksi dan meminimalkan terjadinya pencurian koleksi di perpustakaan.

Ada banyak sekali perusahaan yang menawarkan produk dan berbagai jenis sistem pengaman yang bisa dikembangkan untuk perpustakaan, antara lain 3M Library Systems dan PT. Sensormatic Indonesia. Begitu pula banyak jenis sistem pengaman perpustakaan yang ditawarkan, misalnya RFID, kamera CCTV, *Electronic Article Surveillance (EAS)*, *remote monitoring system*, *access control*, *burglar alarm*, *metal detector*, *General Packet Radio Service (GPRS) and image capturing*, *digital video recorder*, *cermin cembung (convex mirror)*, dan lain sebagainya. Namun dalam tulisan ini hanya akan dibahas mengenai sensor RFID dan kamera CCTV saja. Yang jelas dari beberapa sistem pengaman perpustakaan tersebut masing-masing mempunyai kelemahan dan kelebihannya.

Pergeseran Barcode ke RFID

Sebenarnya RFID hanya dikembangkan sebagai pengganti atau penerus teknologi *barcode*. *Barcode* (kode batang) secara harfiah dapat diartikan sebagai kode berbentuk garis. Yaitu sebuah kode tertentu dengan susunan garis-garis hitam (*bar*) dan putih (*space*) yang berbeda ketebalannya dan terbaca mesin (*machine readable*) dalam format visual yang tercetak. Komputer tidak dapat dengan cepat menterjemahkan tulisan dan angka tetapi malah dengan mudah menterjemahkan warna hitam dan putih atau 0 dan 1. Barcode dibaca dengan menggunakan sebuah alat baca optik yang disebut *barcode reader*.

Langkah awalnya pustakawan menempel label *barcode* pada setiap buku koleksi perpustakaan. Lalu ketika pengguna ingin meminjam buku, pustakawan tinggal melakukan scanning ke permukaan label, dan secara otomatis data buku tersebut masuk ke dalam database peminjaman.

Penggunaan *barcode* di perpustakaan akan mempercepat proses pelayanan dan mengurangi kesalahan input data peminjaman, sehingga dapat meringankan beban kerja pustakawan, namun seiring dengan perkembangan teknologi, ada yang lebih canggih lagi yaitu dengan teknologi RFID, alasannya kalau sistem *barcode* hanya

bisa diidentifikasi dengan cara mendekatkan *barcode* tersebut ke sebuah *reader*, namun jika RFID maka proses pembacaannya tidak perlu dilakukan secara kontak langsung dengan obyek yang dibaca, sebab *reader* otomatis akan menghasilkan frekuensi radio magnetik yang dipancarkan oleh antena pada area tertentu dimana kartu tag tersebut ditempel. Selain itu, kelebihan lain dari RFID adalah adanya tag anti pencurian (*anti-theft*) dan kemampuan untuk menyimpan data lebih banyak daripada yang dapat disimpan oleh *barcode*. Oleh sebab itu, agar semuanya menjadi lebih baik sudah saatnya perpustakaan beralih dari *barcode* menuju ke RFID.

Sensor RFID (*Radio Frequency Identification*)

Sensor adalah alat untuk mendeteksi atau mengukur sesuatu. Sensor dapat diilustrasikan seperti panca indera, karena ibaratnya dapat memberikan kesamaan yang menyerupai fungsi mata, hidung, kulit, lidah, telinga yang diolah oleh kontroler sebagai otaknya.

Saat ini implementasi RFID di sebuah perpustakaan masih tergolong baru dan tengah menjadi trend sehingga jika benar-benar diterapkan akan memberikan nilai eksklusivitas bagi perpustakaan. Kendala yang sering muncul untuk diterap-

kannya sistem RFID di perpustakaan ini adalah tidak cukupnya anggaran yang disebabkan karena masih mahalnya harga komponen biaya perangkat dan asesorisnya.

Penerapan sensor RFID pada perpustakaan di bagian layanan sirkulasi dapat meliputi banyak hal di antaranya adalah layanan peminjaman dan pengembalian, denda keterlambatan, statistik pengguna, administrasi keanggotaan, maupun ketersediaan dan lokasi buku di rak.

Diharapkan dengan adanya sistem RFID tersebut, maka dapat mencari, melacak, mengelola, dan melakukan sensor terhadap buku yang keluar masuk perpustakaan.

Pemasangan sensor RFID *reader* pada setiap pintu masuk gedung/ruangan perpustakaan berfungsi agar dapat membaca dan mendeteksi identitas buku yang masuk/keluar ruangan dan yang dipinjam apakah sudah melalui prosedur yang benar atau belum.

Dengan sensor yang biasanya diletakkan di dekat pintu keluar, maka sensor akan berbunyi jika buku yang dibawa pengguna tidak melewati prosedur dan proses sirkulasi dengan benar.

RFID merupakan suatu sistem komunikasi tanpa kabel yang menggunakan identifikasi berbasis gelom-

bang/frekuensi radio untuk mengidentifikasi obyek secara otomatis, dan untuk menyimpan/menerima data secara jarak jauh.

Aplikasi RFID di perpustakaan berarti proses pengidentifikasian dengan otomatis menggunakan sistem frekuensi radio, dimana tiap buku yang akan diidentifikasi ditempel atau dikasih label (tag) RFID sehingga nantinya akan terbaca oleh RFID *reader*.

Suatu RFID tag adalah sebuah benda kecil, misalnya berupa kertas, stiker adesif, ataupun plastik yang dapat ditempelkan pada buku maupun koleksi lain.

High-frequency RFID tag sering digunakan pada perpustakaan. Ada beberapa manfaat dari implementasi sensor RFID di perpustakaan, antara lain:

1. Mempercepat proses, karena secara otomatis dapat memonitor dan menelusuri item buku yang dipinjam/dikembalikan sehingga mudah digunakan untuk melakukan sortir dan *stock opname* koleksi perpustakaan.
2. Meningkatkan kepuasan pengguna, karena mendukung diperolehnya informasi terkini dengan cepat mengenai buku yang tersedia dan lokasi raknya.
3. Mengurangi kejahatan dan mencegah kemung-

kinan pencurian/penguntulan koleksi perpustakaan baik dari pihak internal maupun eksternal sehingga memberikan pengamanan maksimal, efisiensi, kenyamanan, dan kualitas pelayanan di perpustakaan.

4. Meminimalkan kesalahan pengentrian data bibliografi/deskripsi fisik buku sehingga meningkatkan akurasi pencatatan data.
5. Meminimalkan biaya operasional dan segala proses transaksi manual sehingga akan menghemat tenaga pustakawan. Misalnya penghitungan denda tidak ada tawar menawar secara manual lagi, karena sudah otomatis berdasarkan perhitungan sistem di komputer.
6. Menyediakan data secara otomatis yang sudah memiliki berbagai fitur sekuritas bawaan (*built-in*) sehingga dapat dikembangkan sebagai pondasi infrastruktur pengendalian.
7. Mampu mengidentifikasi dengan transaksi yang lebih cepat pada berbagai objek, misalnya: kertas, plastik, dan kayu dalam jumlah yang besar secara simultan/bersamaan tanpa diperlukan kontak langsung dan sekalipun berada di

area perpustakaan yang luas.

8. Mempunyai kemampuan melacak (*tracking*) objek yang bergerak tanpa membuka buku atau cover CD untuk melakukan scan terhadap buku yang hilang maupun buku yang belum dikembalikan.
9. Lebih susah digandakan, ditiru, maupun dikopi sehingga memberikan nilai eksklusivitas serta publikasi yang tinggi dalam mewujudkan revolusi dalam manajemen sebuah perpustakaan.
10. Biasanya langsung terintegrasi dengan web/homepage/portal sehingga siapa saja dan dari manapun bisa melihat katalog buku di perpustakaan secara online.
11. Memiliki pembaca yang tidak bergerak sehingga lebih awet untuk investasi kepemilikan aset jangka panjang. Selain itu juga lebih tahan terhadap kondisi kerusakan buku yang disebabkan oleh kotoran kimiawi maupun debu dalam pembacaannya.

Intinya bahwa dengan perpustakaan memanfaatkan teknologi sensor RFID, maka produktifitas akan meningkat. Misalnya dari tingkat kecepatan proses sirkulasi yang meningkat

hingga kecepatan dan ketepatan untuk mengidentifikasi serta mengetahui posisi koleksi di rak perpustakaan. Sistem RFID tersebut umumnya terdiri dari transponders yang ditempelkan pada buku yang akan diberi label, dan sensor RFID (*readers*) untuk membaca identitas dari transponders. Selanjutnya suatu sistem RFID dapat terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu:

1. Kartu/label (*tag RFID*), merupakan sebuah objek kecil, seperti lem stiker berisi transponder dengan suatu *chip memori digital* yang di dalamnya berisi sebuah kode. Tag RFID biasanya dilekatkan pada buku maupun CD dengan beragam ukuran dan dalam setiap tag ini terdapat *chip* yang mampu menyimpan sejumlah informasi tertentu seperti judul buku, pengarang, penerbit, edisi, tahun, maupun klasifikasi lainnya.
2. Terminal *Reader RFID*, akan membaca atau mengubah informasi yang tersimpan di dalam tag melalui frekuensi radio yang terdiri atas pembaca RFID (*RFID reader*) dan antena yang akan mempengaruhi jarak optimal identifikasi.
3. *Host Computer*, merupakan sistem komputer yang mengatur alur in-

formasi dari item-item yang terdeteksi dan mengatur komunikasi antara tag dan *reader*. *Host* bisa berupa komputer stand-alone maupun terhubung ke jaringan LAN/internet untuk komunikasi dengan server.

Cara kerja sederhana dari RFID adalah RFID bekerja pada HF untuk aplikasi jarak dekat (*proximity*) dan bekerja pada UHF untuk aplikasi jarak jauh (*vicinity*).

Prosesnya diawali dengan pengidentifikasian dengan otomatis menggunakan sistem frekuensi radio, sehingga setiap buku yang telah ditempel atau dikasih label RFID dengan mudah akan teridentifikasi dan terbaca oleh pembaca RFID. Selanjutnya akan diproses oleh *aplikasi komputer* yang membutuhkannya.

Data yang dipancarkan dan dikirimkan tadi bisa berisi beragam informasi dari serial number yang menunjukkan identitas buku, seperti nomor *barcode*, nomor klasifikasi, lokasi rak, harga, warna, tanggal pembelian dan informasi lainnya sesuai kebutuhan.

Secara umum ada tiga jenis kartu RFID, yaitu berupa RFID aktif, pasif, dan semipasif. Untuk pengaman terhadap aset yang kita miliki dan penggunaan di perpustakaan biasanya di-

gunakan jenis RFID pasif. Alasannya karena arus listrik tetap akan timbul jika kartu didekatkan dengan pembaca RFID dan tidak membutuhkan sumber tenaga secara khusus, serta tidak mempunyai *supply* kekuatan sendiri sekalipun tidak memiliki baterai di dalam.

Kamera CCTV (Closed Circuit Television)

Kamera CCTV sering disebut sebagai kamera pengawas/pengintai untuk mengawasi suatu tempat yang dianggap rawan dari bahaya.

Selain itu CCTV juga sekaligus bisa berfungsi sebagai alarm yang bisa secara otomatis membunyikan sirene dari PC/DVR pada saat ada kejadian yang tidak kita kehendaki.

Kamera CCTV merupakan sistem komunikasi gambar online yang dipertukarkan bagi suatu lingkungan pada suatu area tertentu. Penggunaan kamera CCTV di perpustakaan sebagai alat monitor ada yang bisa direkam atau non rekam yang data reportnya menggunakan *sistem stand alone* dan *computerized*.

Faktor keamanan merupakan kunci utama untuk menjalankan aktivitas di perpustakaan, sehingga diharapkan dengan pemasangan kamera CCTV akan bermanfaat dalam kegiatan operasional dan layanan sehari-hari di perpustakaan.

Saat ini data video kamera CCTV dapat direkam hingga beberapa minggu bahkan hingga satu bulan. Oleh karena itu jika seluruh ruang yang ada di perpustakaan sudah dilengkapi dengan kamera CCTV, maka bisa merekam semua kejadian baik berupa gambar dan suara selama 30 hari.

Pemasangan kamera CCTV ini sebaiknya juga tidak dirahasiakan kepada siapapun, sebab jika dipandang dari sudut psikologis diharapkan pengunjung ada beban moral sehingga kalau mengetahui adanya kamera maka tidak jadi melakukan pencurian koleksi.

Apabila di setiap sudut gedung perpustakaan sudah dilengkapi dengan kamera CCTV yang bisa mengawasi setiap gerak-gerik para pengunjung, maka pengunjung yang akan berbuat kejahatan di perpustakaan pasti mikir-mikir dahulu karena takut jika perbuatannya akan terekam.

Berbagai tempat di perpustakaan yang efektif jika dipasang CCTV, antara lain: ruang baca, ruang sirkulasi peminjaman dan pengembalian, ruang foto kopi, ruang referensi, ruang koleksi deposit, ruang koleksi digital, maupun tempat penitipan tas.

Ada pepatah yang mengatakan "mencegah lebih baik daripada mengobati". Hal ini dapat diilustrasikan

bahwa perpustakaan lebih baik mencegah daripada menanggulangi. Jadi dapat dikatakan bahwa keberadaan CCTV di perpustakaan sangatlah penting dalam rangka tindakan pencegahan terhadap pencurian koleksi.

Kamera kecil yang dipasang di ketinggian tertentu ini akan memantau situasi di perpustakaan. Fungsi kamera CCTV selain untuk pengunjung juga bagi manajemen perpustakaan. Oleh karena itu, dari kamera CCTV ini pulalah pimpinan perpustakaan bisa melihat setiap kejadian di perpustakaan. Misalnya: mengetahui apakah antrian peminjam banyak atau tidak, dapat mengawasi terhadap aktivitas kerja pustakawan dalam melayani bagaimana, memantau absensi kehadiran staf apakah sering terlambat datang atau tidak, apakah banyak pegawai yang menganggur saat jam kerja, dan lain sebagainya.

Ada beberapa manfaat dari pemasangan kamera CCTV di perpustakaan, yaitu:

1. Keamanan (*security*), pustakawan dapat mencegah kriminalitas dan tindak kejahatan (*vandalism*) dengan memantau aktifitas pengunjung yang mencurigakan dan merugikan.
2. Pencegahan (*preventive*), maksudnya dapat mencegah terjadinya tin-

dak kejahatan yang akan dilakukan pengunjung perpustakaan.

3. Penangkal (*deterrence*), dengan melihat CCTV yang terpasang di perpustakaan maka pengunjung yang berniat jahat akan berpikir berulang kali dan bahkan dapat mengurungkan niatnya.
4. Pengamatan (*observed*), pustakawan dapat mengamati semua perilaku pengunjung yang masuk ke perpustakaan.
5. Pemantauan (*monitoring*), pustakawan dapat memantau tingkat keamanan dan situasi lainnya di ruang perpustakaan.
6. Pengawasan (*surveillance*), pustakawan dapat mengontrol keadaan dan mendeteksi seluruh kejadian di tempat yang ingin kita pantau di perpustakaan tanpa harus berada di lokasi tersebut.
7. Pengendalian (*controlling*), pustakawan dapat melihat keadaan jumlah pengunjung di ruang baca dari kamera sehingga kalau sudah penuh dapat mengendalikan pengunjung lain yang mau masuk ke ruang baca.
8. Perekam (*recorder*), maksudnya pustakawan dapat melihat hasil rekaman dari semua aktivitas pengunjung sehingga

meminimalkan resiko pencurian dan menjaga aset berharga yang ada di perpustakaan.

9. Penyelidikan (*investigation*), pustakawan dapat melakukan penyelidikan terhadap kejadian-kejadian yang telah terjadi untuk pembuktian.
10. Barang bukti (*evidence*), pustakawan dapat menunjukkan hasil rekaman yang dapat membuktikan secara riil segala tindak kriminal dan kejahatan yang telah dilakukan pengunjung tanpa dapat disangkal-sangkal lagi.
11. Nilai tambah (*added value*), meningkatkan rasa aman, nyaman, dan kredibilitas/kepercayaan pengunjung terhadap pustakawan maupun perpustakaan.

Ada beberapa jenis kamera CCTV, antara lain: kamera yang dipasang pada langit-langit di dalam ruangan (*CCD infrared dome camera*), *dome cam*, *box cam*, *ball cam*, *bullet cam*, *IP (network) cam*, *spy camera*, dan lain-lain. Namun demikian, saat ini mungkin masyarakat belum paham benar tentang kegunaan kamera CCTV, karena mungkin masih menganggap bahwa kamera CCTV merupakan barang yang canggih dan harganya mahal, bahkan parahnya lagi malah menganggap harga lebih mahal

dari efek manfaatnya.

Cara kerja kamera CCTV dapat digambarkan sebagai kombinasi antara suatu kamera dengan satu komputer yang terhubung secara langsung ke dalam satu jaringan sebagaimana perangkat jaringan lainnya, dan disertai dengan *software* tertentu seperti misalnya *web server*, *FTP server*, *FTP client*, *email client* dan koneksi untuk alarm.

Komponen kamera akan menangkap obyek gambar yang akan ditransformasikan menjadi sinyal-sinyal elektronik, dan selanjutnya sinyal-sinyal tersebut akan dikonversikan dari format analog menjadi format digital dan ditransfer melalui sebuah komputer dan dikompresi untuk selanjutnya dikirim melalui jaringan.

Penutup

Perpustakaan yang ideal seharusnya perpustakaan yang selain dapat memberikan informasi, juga dapat memberikan rasa nyaman dan aman.

Untuk menjaga dan meningkatkan tingkat keamanan dari aset yang ada di perpustakaan kita, maka

selain dari pustakawan juga diperlukan pengamanan yang ekstra ketat dengan *back up* teknologi.

Sistem pengamanan (*security system*) yang bisa diterapkan di perpustakaan bisa dengan pemasangan sensor RFID maupun kamera CCTV. RFID merupakan suatu sistem identifikasi yang menggunakan gelombang radio, sedangkan kamera CCTV merupakan sebuah sistem tersembunyi dan terselubung yang bertujuan untuk melakukan pengawasan yang merupakan hasil penggabungan dua jaringan teknologi komputer dan kamera.

RFID dan kamera CCTV saat ini sudah menjadi kebutuhan dan bagian dari kelengkapan suatu sistem di perpustakaan. Satu catatan penting bahwa RFID dan kamera CCTV hanyalah sebuah alat dan hanya akan beroperasi maupun berfungsi dengan baik apabila ada operator. Oleh karena itu, untuk menggunakan RFID dan kamera CCTV tersebut dibutuhkan perencanaan yang matang dari perpustakaan dan keterlibatan semua pihak terkait. Fungsinya tidak lain adalah

agar kita sebagai pustakawan dapat merasakan manfaatnya yaitu memberikan rasa aman terhadap semua aset yang kita miliki di perpustakaan. Insya Allah....BUKU HILANG ? ...TIDAK LAGI !.

Daftar Pustaka

Closed-circuit television (CCTV) dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/CCTV> diakses tanggal 12 November 2008 pukul 20.00 WIB.

Fatmawati, Endang. 2007. "Vandalisme di Perpustakaan". Media Informasi: Forum Komunikasi Pustakawan, Vol. XVI, No. 1, hal. 1-9. UPT Perpustakaan UGM.

Radio-frequency identification (RFID) dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/RFID> diakses tanggal 12 November 2008 pukul 20.00 WIB.

**Yang terparah dalam dunia usaha adalah
keadaan tidak ada keputusan.
(Napoleon).**